

# **PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS DENGAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF DALAM PENGEMBANGAN KONSEP BILANGAN TK PADMA KUMARA PEDAWA**

Luh Putu Marliawati<sup>1</sup>, Desak Putu Parmiti<sup>2</sup>, Kadek Suartama<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, <sup>2,3</sup> Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

e-mail: putumarliawati@yahoo.co.id<sup>1</sup>, dskpt\_parmiti@yahoo.co.id<sup>2</sup>, deksua@gmail.com<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kognitif dalam pengembangan konsep bilangan melalui penerapan metode pemberian tugas dengan media gambar di kelompok B semester II TK Padma Kumara Pedawa Tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa TK Padma Kumara Pedawa Semester II di Kelompok B, pada Tahun Akademik 2012/2013. Data kemampuan konsep kognitif, khususnya pada pengembangan konsep bilangan dikumpulkan dengan menggunakan metode pemberian tugas dan lembar observasi. Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan belajar kognitif pada siklus I sebesar 50,59% yang berada pada kategori rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80,89% yang berada pada kategori tinggi. Ada peningkatan prestasi belajar kognitif sebesar 34,11% setelah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas dengan media gambar dapat meningkatkan kognitif anak khususnya pada pengembangan konsep bilangan.

**Kata-kata kunci:** metode pemberian tugas, media gambar, konsep bilangan.

## **Abstract**

This research was aimed to determine the cognitive improvement in concept development of number through the application of the of administration tasks method by using media of pictures in group B second semester Padma Kumara Kindergarten Pedawa in academic year 2012/2013. This research was an action research. This research was done in two cycles. The subjects of this study were the students of Padma Kumara Kindergarten Pedawa in group B Semester II 2012/2013. The data of the development about number concept was obtained by using the method of administration tasks and observation instrument. Data were analyzed by using descriptive statistics. The Results of data analysis showed that there was an improvement in cognitive learning at the first cycle of 50.59% which was in the low category. There was an improvement in the second cycle 80.89% which is in the high category. The improvement in achievement learning cognitive was 34.11%. It could be concluded that administration taks method by using media of pictures could improve the students' cognitive at the development of number concept.

**Key words:** method of assignment, numeracy picture media, the concept of numbers.

## PENDAHULUAN

Kesadaran pentingnya pendidikan sejak usia dini menjadi dasar dibentuk Direktorat Pendidikan anak usia dini (0-6) tahun. Pemahaman tentang pentingnya masa usia dini berdampak pada kebijakan pemerintah saat ini. Salah satu kebijakan pemerintah saat ini adalah UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang isinya sebagai berikut, "Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut".

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Jamaris (2003) menyatakan anak akan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi dan perlindungan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Berkaitan dengan optimalisasi perkembangan pada anak usia dini diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menstimulus kecerdasannya. Seperti diketahui bahwa anak memiliki salah satu kecerdasan yang menonjol dibandingkan dengan kecerdasan lainnya. Menurut Gardner (Ramli, 2010), kecerdasan tidak hanya tunggal, tetapi masing-masing individu memiliki kecerdasan berbeda-beda. Seperti pengembangan kognitif pada anak sangat

penting membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Pengembangan kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak agar dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti.

Fasilitas sarana dan prasarana perlu tersedia secara lengkap di TK agar penyelenggaraan pelayanan pendidikan bagi anak didik di TK benar-benar berjalan dengan baik. Hasil yang optimal dapat dicapai dengan menciptakan suatu metode bermain yang membantu anak-anak memahami suatu hal dengan menciptakan pembelajaran yang rileks, santai tanpa paksaan. Setiap jenis alat permainan yang digunakan mencakup kebutuhan emosi, sosialisasi, bahasa, penalaran, pengamatan, pendengaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui betapa pentingnya pengembangan kemampuan kognitif yang dimulai dari anak usia dini, sehingga nantinya kelak menjadi modal dasar kesuksesan yang menjadi bekal hidup pada usia dewasa nanti. Pendidik menstimulus kemampuan kognitif dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang mendukung karakteristik dan porsi anak usia dini. Pemecahan masalah pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu diskusi kelas dan tanya jawab antara guru dengan peserta didik.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa, tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada tahap selanjutnya, agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan menyeluruh dan terpadu. Rangsangan tersebut meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan gizi dan perlindungan yang berikan secara

kontisten. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang membantu mengarahkan anak didiknya ke tingkat yang lebih optimal sehingga harus menguasai metode-metode pembelajaran di TK. Fasilitas sarana dan prasarana perlu tersedia secara lengkap di TK agar penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan bagi anak didik di TK benar-benar berjalan dengan baik. Hasil yang optimal dapat dicapai dengan menciptakan suatu metode bermain yang membantu anak-anak memahami suatu hal dengan kegiatan menyenangkan tanpa paksaan. Setiap jenis alat permainan mencakup kebutuhan emosi, sosialisasi, bahasa, penalaran, pengamatan dan pendengaran.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang perkembangan anak. Menurut Suhadi (2010), kognitif adalah istilah yang umum yang mencakup segenap model pemahaman yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran. Kemampuan kognitif dapat dikategorikan menjadi perkembangan kognitif pengetahuan umum dan sains, perkembangan kognitif konsep bentuk, warna, ukuran dan pola serta konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Ada empat faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan kognitif.

*Pertama*, pada fisik. Interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut. *Kedua*, kematangan sistem saraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimal dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan jika kurang hal ini akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. *Ketiga*, pengaruh sosial. Pengalaman sosial diperoleh anak melalui interaksi sosial dalam bentuk pertukaran pendapat dengan orang lain, percakapan

dengan teman, dan perintah yang diberikan, membaca bentuk lainnya. Proses berinteraksi dengan orang lain lambat laun mengakibatkan sifat egosentris berkurang. Melalui kegiatan diskusi anak akan dapat memperoleh pengalaman mental, dengan pengalaman mental inilah memungkinkan otak bekerja dan mengembangkan cara-cara baru untuk memecahkan persoalan. Disamping itu, pengalaman sosial dijadikan landasan untuk mengembangkan konsep-konsep mental, seperti kerendahan hati, kejujuran, etika, moral dan sebagainya. Keempat, keseimbangan.

Keseimbangan merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat fungsi kognitif yang semakin tinggi. Keseimbangan dapat dicapai melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi menyangkut pemasukan informasi dari luar (lingkungan) dan menggabungkannya dalam bagan konsep yang sudah ada pada otak anak. Akomodasi menyangkut modifikasi bagan konsep untuk menerima bahan dan informasi yang baru (Sujiono, 2006: 1.25)

Kognitif bukan merupakan suatu benda atau kekuatan yang dimiliki, kognitif ini berkenaan dengan fungsi mental yang kompleks dapat di manifestasikan cepat atau lambatnya tingkah laku individu dalam memecahkan sesuatu yang dihadapi untuk memperoleh pengertian yang jelas. Sulitnya memahami konsep bilangan ditujukan seorang anak berusia 5 tahun memerlukan bimbingan dan pendampingan oleh orang tua atau guru. Orang tua dan guru sangat berperan aktif dalam membantu siswa untuk dapat memahami konsep suatu bilangan.

Berkenaan dengan teori kognitif piaget mengemukakan tiga cara bagaimana anak sampai mengetahui sesuatu yang baru, yaitu melalui interaksi sosial, pengetahuan fisik dan *logical mathematical*. Dalam pandangan piaget, untuk mempelajari sesuatu termasuk konsep bilangan digunakan pendekatan konstruktif. Pandangan konstruktif merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, ini harus dibentuk oleh siswa sendiri. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang

dipelajari. Dari pandangan ini dapat dilihat bahwa teori Piaget (Ramli, 2010) kurang melibatkan peran orang dewasa dalam proses pembelajaran. Walaupun, lebih lanjut telah dicetuskan pula tentang *social knowledge* dan *social interaction*. Teori ini memberikan banyak pengetahuan kepada anak, tetapi kurang mencakup mengenai peran dari orang dewasa, sehingga orang dewasa kurang mengetahui bagaimana cara mengajar anak.

Berbagai permainan yang diciptakan merupakan hasil pengembangan para ahli untuk memperkenalkan matematika dan sains pada anak dan model pembelajaran di dalam kelas, di luar kelas dan sekitar lingkungan sekolah. Penelitian ini yang menjadi fokus perhatian adalah anak dalam metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Menurut Kurikulum Taman Kanak-kanak (dalam Moeslichatoen, 2004:181) menjelaskan bahwa metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak TK untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perseorangan atau kelompok. Zuharini (1977) menyatakan ada beberapa keunggulan dari metode pemberian tugas. Keunggulan itu yaitu adalah untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal konstruktif, memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini anak harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan, memberi kebiasaan untuk belajar, tugas yang bersifat praktis, dan merangsang anak lebih aktif dalam mengerjakan tugas.

Adapun manfaat dari metode pemberian tugas adalah sebagai berikut, *pertama*, pemberian tugas bila dirancang secara tepat dan operasional akan dapat meningkatkan bagaimana cara belajar yang benar. *Kedua*, pemberian tugas yang diberikan secara teratur dan berkala akan

menanamkan kebiasaan dan sikap belajar yang positif yang pada gilirannya dapat memotivasi anak untuk belajar sendiri, berlatih sendiri, mempelajari kembali sendiri. *Ketiga*, pemberian tugas secara tepat dan seksama dapat menghasilkan prestasi belajar optimal. Dapat disimpulkan bahwa dengan metode pemberian tugas dapat menanamkan kebiasaan dan tanggung jawab dalam sikap belajar yang positif (Moeslichatoen, 2004:186).

Peranan metode pemberian tugas dalam rangka pencapaian tujuan pengembangan kognitif anak atau yang lain perlu memperhatikan hal-hal berikut. *Pertama*, karena pemberian tugas merupakan bagian integral proses pengajaran, bukan diproses diluar pengajaran atau pengantar belajar, maka tujuan tugas secara cermat merupakan bagian penting agar tugas itu dapat dilaksanakan secara mantap yang ditunjukkan kualitas hasil pelaksanaan tujuan tersebut. *Kedua*, pemberian tugas tidak sekedar menyibukkan anak melainkan harus dapat memberikan sumbangan terhadap hasil belajar yang diharapkan. *Ketiga*, pemberian tugas harus memberikan pengenalan anak untuk bekerja lebih baik. *Keempat*, pemberian tugas harus menantang pengembangan kreativitas anak. Jadi, bila anak mendapat tugas untuk mengerjakan sesuatu, harus memperoleh peluang untuk mengembangkan kreativitasnya. *Kelima*, pemberian tugas harus menumbuhkan kesadaran pada diri anak bahwa apa yang dilakukan itu untuk diri sendiri, bukan untuk guru. Sedangkan guru memberikan kesempatan anak meningkatkan penguasaan dan ketrampilan proses belajarnya (Moeslichatoen, 2004:190).

Tugas anak di dalam kelas sangat diharapkan dapat mengenal konsep bilangan yaitu berhitung sesuai dengan suruhan guru, dan ini harus dilakukan berulang-ulang. Anak diharapkan mampu menangkap pemahaman mengenai cara bermain dengan media gambar. Penulis mengangkat judul ini karena belum begitu banyak penelitian tentang media gambar khususnya untuk anak di taman kanak-kanak. Di TK Padma Kumara Pedawa pada siswa kelompok B, pembelajaran dengan

media gambar kurang diminati anak-anak karena anak tidak tahu cara menggunakannya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan di dalam kelas. Media gambar jarang diambil oleh anak tidak ada kreatifitas anak untuk belajar mengenal angka.

Metode pemberian tugas adalah tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara perseorangan ataupun kelompok. Adapun langkah-langkah metode pemberian tugas menurut Roestiyah (1989) yaitu merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan, mempertimbangkan betul apakah pemilihan teknik pemberian tugas telah tepat untuk mencapai tujuan yang dirumuskan, dan merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi di TK Padma Kumara Desa Pedawa Kecamatan Banjar pada tanggal 15 Desember 2012, ditemukan kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan konsep bilangan yang masih kurang memenuhi peningkatan kemampuan anak terutama kemampuan kognitif anak, sehingga kegiatan pembelajaran belum mencapai tingkat pencapaian perkembangan anak.

Sudjana & Rivai (2005:3) menyatakan bahwa media gambar masuk ke dalam media grafis atau media dua dimensi, dimana grafis adalah media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Fungsi media gambar adalah sebagai berikut. *Pertama*, fungsi edukatif, mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan. *Kedua*, fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik pada dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama pada setiap orang. *Ketiga*, fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan. *Keempat*, fungsi seni dan budaya, mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi modern. *Kelima*, fungsi ekonomis, memberikan produksi

melalui pembinaan prestasi kerja yang maksimal. Hamalik (1994:12), menyatakan bahwa ada beberapa keunggulan dari media gambar. *Pertama*, tingkat pemahaman, anak dapat memahami media gambar dengan menyebutkan angka satu persatu. *Kedua*, tingkat menghubungkan gambar dengan lambang bilangan dipahami oleh guru dan siswa mengenalkan gambarnya sesuai jumlah bilangan. *Ketiga*, tingkat pengenalan bilangan, diberikan kesempatan untuk menulis bilangan yang telah dipahami.

Kelemahan media gambar adalah hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat dilihat sekelompok anak, gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran (Sudono 2000). Melalui media gambar anak dapat belajar menyebut angka, menulis yang belum pernah dipelajari, selain itu media gambar dapat menarik minat anak sehingga berkesan bagi anak.

Melihat jumlah gambar yang dapat dihitung secara spontan, bisa menyebutkan angka yang sama jumlahnya dengan gambar yang ada. Anak lebih cepat memahami, mengetahui, menyebutkan lambang bilangan dari sejumlah benda atau gambar. Tahapan ini sudah umum dilakukan di sekolah-sekolah yang memberikan pelatihan dengan media belajar yang beragam, maka keberadaan semua sumber belajar relatif perlu diperhatikan.

Peranan media gambar sangatlah penting dalam proses belajar mengajar pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK). Jika anak merasa kesulitan dalam menerima pembelajaran maka guru dengan mudah memberikan contoh atau menjelaskan lewat gambar dan anak. Anak akan lebih cepat mengerti dan lebih bersemangat karena, media yang di gunakan dapat menarik minat anak untuk belajar berhitung dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak disuruh menyebutkan jumlah gambar yang diperlihatkan oleh guru dan juga disuruh mengambil angka yang sama jumlah gambar tadi, dengan itu anak lebih cepat mengerti dan selalu teringat dalam ingatannya.

Namun, masih banyak anak yang sulit memahami konsep bilangan. Sulitnya memahami konsep bilangan ditunjukkan seorang anak berusia 5 tahun memerlukan bimbingan dan pendampingan oleh orang tua (guru). Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dan guru melalui kegiatan yang menyenangkan bagi anak, melalui permainan yang berkaitan dengan bilangan. Orang tua atau guru dapat menciptakan berbagai permainan yang dapat mendorong anak untuk belajar menguasai bilangan.

Pembelajaran dapat dilakukan bukan hanya di dalam kelas, tapi dapat juga dilakukan di luar kelas, yang penting anak merasa senang dan tertarik dengan kegiatan yang dilaksanakannya yang di dalamnya memuat kemampuan untuk menguasai konsep bilangan. Selain itu orang tua atau guru harus mempertimbangkan tingkat kemampuan atau pemahaman anak terhadap materi yang diberikan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas kelompok B di TK Padma Kumara Desa Pedawa Kecamatan Banjar pada tanggal 15 Desember 2012, bahwa hambatan yang sering ditemui ataupun dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah mengembangkan konsep bilangan yakni mengenal angka. Walaupun kegiatan pembelajaran sudah dijelaskan namun masih banyak anak yang belum memahami tentang konsep bilangan yaitu berhitung, atau cara guru menjelaskan kurang menarik ataupun media gambar kurang menarik untuk di gunakan karena tidak tahu cara menggunakannya, sehingga nilai perkembangan anak masih kurang memuaskan. Maka dapat dikatakan perkembangan kognitif anak di TK Padma Kumara Desa Pedawa Kecamatan Banjar perlu di tingkatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode pemberian tugas berbantuan media gambar untuk meningkatkan kognitif anak, khususnya pengembangan konsep bilangan yaitu berhitung pada anak Kelompok B TK Padma Kumara Desa Pedawa Tahun Ajaran 2012/2013.

## METODE

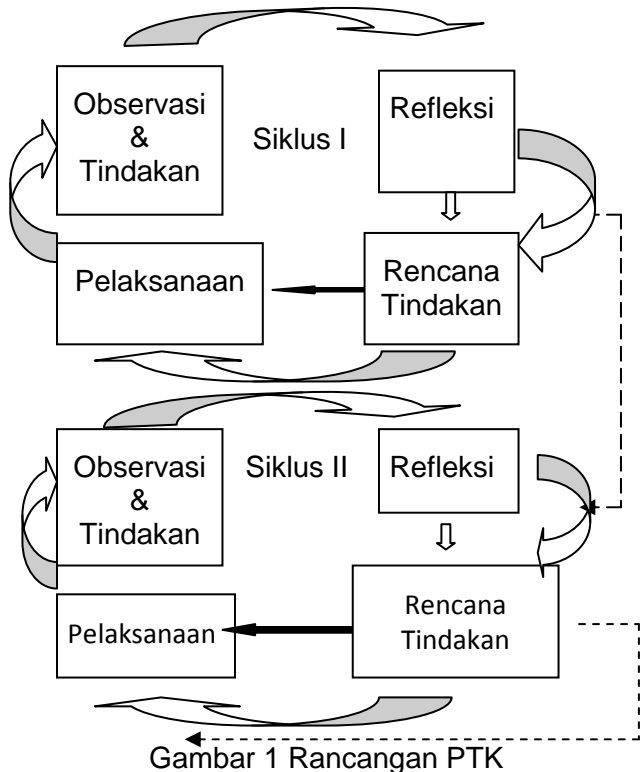
Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK II Padma Kumara Desa Pedawa, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian ini adalah siswa TK II Padma Kumara Desa Pedawa yang berjumlah 13 orang, 5 orang siswa perempuan dan 8 orang siswa laki-laki. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif anak dalam pengembangan konsep bilangan pada siswa. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK).

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) merupakan penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan di dalam kelas untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu *pertama*, rencana tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada rencana tindakan ini adalah menyamakan persepsi mengenai huruf dan gambar yang akan digunakan untuk kemampuan kognitif, menyiapkan materi yang akan diajarkan, menyusun kegiatan harian (RKH), menyiapkan alat peraga pembelajaran, menyiapkan instrument penilaian. *Kedua*, pelaksanaan.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru/peneliti untuk melakukan perbaikan atau peningkatan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan pelaksanaan ini adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dipersiapkan. *Ketiga*, evaluasi/observasi. Evaluasi dilakukan untuk mengamati guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam evaluasi/observasi adalah mengobservasi guru dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi dan menutup pelajaran, serta mengobservasi siswa dalam proses pembelajaran. *Keempat*, refleksi.

Refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama guru dapat melakukan perbaikan kekurangan-

kekurangan dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rencana refleksi ini adalah peneliti mengkaji dan merenungkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan tindakan tersebut dengan tujuan untuk mengetahui hambatan, akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan pada siklus selanjutnya.



Gambar 1 Rancangan PTK

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode observasi dan pemberian tugas. Metode observasi dan pemberian tugas digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan kognitif. Adapun lembar observasi untuk penilaian kemampuan kognitif dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Kemampuan Kognitif

INDIKATOR	SKOR			Ket
	1	2	3	
Membilang / menyebut urutan bilangan dari 1- 10				
Meniru lambang bilangan 1-10				
Mengenal lambang bilangan 1-20				

Keterangan

1 = Belum mampu

2 = Sukup mampu

3 = Sudah mampu

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kualitatif. Dalam hubungan ini Agung (2010:70) menyatakan bahwa, Metode analisis statistik deskriptif adalah, cara pengelolaan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (*mean*), *median* (*Me*), dan *modus* (*Mo*) untuk menggunakan keadaan suatu objek sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah, suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase mengenal keadaan suatu objek yang diteliti sehingga di peroleh kesimpulan umum (Agung, 2010:76)

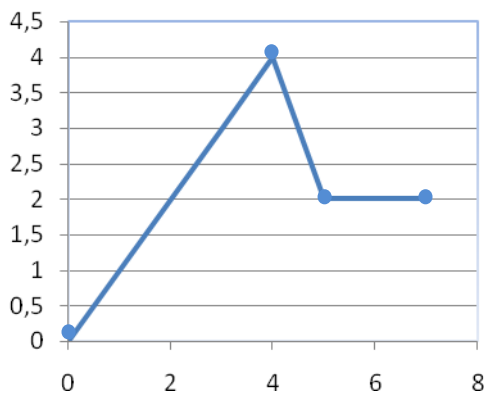
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di TK Padma Kumara Pedawa dengan jumlah siswa 13 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari tujuh kali pertemuan, yaitu empat kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali untuk evaluasi penilaian. Pada siklus I, pertemuan satu sampai empat menerapkan, dan pertemuan kelima diadakan evaluasi penilaian siklus I.

Pada siklus II untuk pertemuan pertama sampai keempat menerapkan RKH (lampiran 10 s/d14) dan pertemuan kelima diadakan evaluasi penilaian siklus II (lampiran 10). Data yang dikumpulkan adalah mengenai hasil belajar anak terhadap kemampuan kognitif ber bantuan media gambar selanjutnya data yang telah didapat tersebut dianalisis dengan menggunakan metode-metode yang diterapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi dan data dilapangan terdapat 40% anak yang kemampuan kognitifnya sangat rendah maka perlu diadakan siklus I

Pada siklus I diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 4,69, nilai tengah (*median*)

sebesar 4,00, dan nilai yang paling banyak muncul (*modus*) sebesar 4,00. Jika, nilai *mean*, *median*, dan *modus* tersebut digambarkan kedalam kurve poligon, maka akan membentuk kurve poligon juling positif ( $M > Md = mo$ ). Untuk menentukan tingkat belajar siswa maka, rata-rata dibandingkan dengan kriteria Penilaian Acuan patokan. Perbandingan rata-rata presentase yang diperoleh yaitu 52,23 berada pada kategori 50-59% yang tergolong pada kategori rendah. Jadi, hasil belajar siswa kelompok B TK Padma Kumara Pedawa dalam kemampuan kognitif siklus I berada pada kategori rendah.



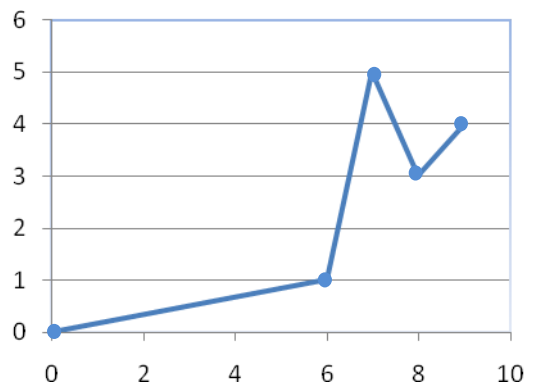
Gambar 2. Kurve Poligon Siklus I

Dari hasil refleksi siklus I, maka siklus II perlu lebih meningkatkan proses belajar dengan kemampuan kognitif. Hal ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan metode yang dipakai dan beberapa media yang mendukung pembelajaran. Pada siklus II lebih ditekankan pada penerapan metode ini diharapkan siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, sehingga kemampuan kognitif siswa akan lebih optimal.

Pada siklus II diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 7,77, nilai tengah (*median*) sebesar 8,00, dan nilai yang paling banyak muncul (*modus*) sebesar 7,00. Jika, nilai *mean*, *median*, dan *modus* tersebut digambarkan ke dalam kurve poligon, maka akan membentuk kurve poligon juling negatif ( $Md > M > Mo$ ). Untuk menentukan tingkat belajar siswa, maka rata-rata

dibandingkan dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan.

Perbandingan rata-rata presentase yang diperoleh yaitu 86,34 berada pada kategori 80-89% yang tergolong pada kategori tinggi. Jadi, hasil belajar siswa kelompok B TK Padma Kumara Pedawa dalam kemampuan kognitif siklus II berada pada kategori tinggi.



Gambar 3. Kurve Poligon Siklus II

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan metode pemberian tugas berbantuan media gambar ternyata dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa di TK Padma Kumara Pedawa. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya kemampuan kognitif siswa berada pada kategori tinggi, yaitu proses pada saat pembelajaran guru sudah mampu menyesuaikan dengan metode tugas yang digunakan sehingga kemampuan kognitif siswa menjadi meningkat. Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung (Moeslichatoen, 1999).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas berbantuan media gambar ternyata sangat efektif meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Oleh karenanya para guru sangat perlu menerapkan metode pemberian tugas



secara intensif dan berkelanjutan guna meningkatkan hasil belajar siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di urutkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam pengembangan konsep bilangan kelompok B semester II pada anak TK Padma Kumara Pedawa tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata pada siklus I adalah 52,23% yang berada pada kategori rendah dan rata-rata pada siklus II sebesar 86,34% berada pada kategori tinggi. Pelaksanaan tindakan ini secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu daya serap minimal mencapai katagori baik dan ketuntasan klasifikasi minimal 80%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu, bagi guru. Disarankan agar para guru lebih kreatif memilih dan menerapkan media pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran. Penerapan metode pemberian tugas berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa sebab metode pemberian tugas berbantuan media gambar dapat melatih dan mengasah kemampuan kognitif anak, bagi Siswa.

Siswa hendaknya selalu aktif dan memperhatikan dalam setiap kegiatan pembelajaran, dengan metode pemberian tugas berbantuan media gambar sebab kegiatan pembelajarannya menyenangkan, serta didukung oleh suasana yang nyaman, bagi Kepala Sekolah. Kepada Kepala Sekolah disarankan untuk selalu saling bekerjasama antara guru dalam penerapan metode pemberian tugas berbantuan media gambar. Dengan demikian pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, bagi Peneliti. Peneliti hendaknya terus mencari metode pemberian tugas sebagai penyempurnaan dari pembelajaran kognitif yang selalu menyenangkan dalam proses pembelajaran berbantuan media gambar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A.G. 2010. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- , 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2011. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Mukhan, Suhadi. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak. Tersedia pada <http://id.shvoong.com/socialsciences/psychology>. (Diakses pada tanggal 19 April 2012)
- Hamalik, Gunar. 1994. *Media Pendidikan*. Cetakan ke VII. Bandung : Citra Aditya bhakti.
- Moeslichatoen, R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli. 2010. *Perkembangan Kognitif Anak Menurut Piaget*. Tersedia Pada: <http://ramiimpd.blogspot.com>. Diakses pada Tanggal 15 Maret 2012.
- Roestiyah, NK. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sudjana & Rivai. 1991. *Media Pembelajaran*. Bandung CV Sinar Baru.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Zuharini (1997). <http://edukasi.kompasiana.com> (Diakses tanggal 15 Maret 2012)

Jamaris Martini, M.SC.ED. 2003.  
*Perkembangan dan Pengembangan  
Anak Usia Taman Kanak-Kanak.*  
Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.